

## Eksplorasi Teknik Crochet pada Kerajinan Eceng Gondok

Kiera Ashley<sup>1</sup>, Hairunnas<sup>2</sup>, Florentina Tiffany<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Surabaya

<sup>1</sup>kiera.ashley2005@gmail.com, <sup>2</sup>annashairunnas@staff.ubaya.ac.id,

<sup>3</sup>florentinatiffany@staff.ubaya.ac.id.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi serat eceng gondok sebagai bahan alternatif dalam teknik crochet untuk pembuatan produk kerajinan tangan, khususnya wadah penyimpanan. Secara tradisional, eceng gondok telah dimanfaatkan melalui teknik anyaman, meskipun karakteristiknya cocok untuk metode lain seperti merenda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Research Through Design, yang melibatkan eksperimen dalam pengembalian tekstur, pengolahan serat, penyambungan untaian, efek kelembapan dan motif, pembentukan 3D, dan pewarnaan. Hasilnya menunjukkan bahwa batang eceng gondok yang direndam dalam air biasa selama 10 menit, kemudian dipotong-potong menjadi potongan 0,5 cm dan direnda saat lembap, menghasilkan benang dengan kualitas terbaik. Meskipun ada keterbatasan dalam membentuk bentuk tajam seperti kubus dan segi enam, struktur rajutan tetap kokoh dan fungsional sebagai wadah penyimpanan. Inovasi ini menawarkan teknik pemrosesan yang lebih beragam untuk eceng gondok, meningkatkan nilai estetikanya dan berkontribusi pada pengurangan limbah ramah lingkungan di area perairan.

**Kata kunci:** eceng gondok, rajutan, kerajinan ramah lingkungan, benang alam, desain produk.

### Abstract

*This study aims to explore the potential of water hyacinth fibers as an alternative material in crochet techniques for crafting handmade products, particularly storage containers. Traditionally, water hyacinth has been utilized through weaving techniques, although its characteristics are also suitable for methods such as crocheting. This research adopts a Research Through Design approach, involving experiments in texture restoration, fiber processing, strand joining, moisture and motif effects, 3D shaping, and coloring. The results show that water hyacinth stems soaked in regular water for 10 minutes, then cut into 0.5 cm strips and crocheted while damp, produce the best-quality yarn. Despite limitations in forming sharp-edged shapes like cubes and hexagons, the crocheted structures remain sturdy and functional as storage containers. This innovation offers a more diverse processing technique for water hyacinth, enhancing its aesthetic value and contributing to eco-friendly waste reduction in aquatic areas.*

**Keywords:** water hyacinth, crochet, eco-friendly crafts, natural yarn, product design

## 1 Pendahuluan

Indonesia memiliki sumber daya alam yang beranekaragam, salah satunya eceng gondok (*Eichhornia crassipes*). Eceng gondok banyak tersebar di perairan Indonesia, seperti rawa-rawa, waduk, danau, atau sungai yang alirannya tenang. Tumbuhan eceng gondok seringkali disebut gulma air karena menggtarangu ekosistem yang hidup bersamanya [1]. Beberapa ekosistem perairan di Indonesia yang telah terinvasi tumbuhan eceng gondok, antara lain Waduk Jatiluhur, Danau Limboto, Rawa Pening [2]. Eceng gondok berkembang biak sangat cepat dan sulit dikendalikan (invasif) sehingga berpotensi merusak lingkungan sekitarnya. Karena pertumbuhannya yang cepat, maka tanaman eceng gondok bisa memenuhi perairan yang ditinggalinya dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan eceng gondok merapat dengan satu sama lain dan menghalangi cahaya matahari serta menghambat suplai oksigen ke air, sehingga menyebabkan pendangkalan di dasar air [3]. Fenomena ini berdampak buruk bagi ekosistem dalam air dan juga menjadi sarang penyakit bagi manusia. Walaupun dianggap sebagai gulma air, tanaman eceng gondok bisa dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, bahan bakar, pupuk, komposit, dan lain-lain .

Potensi eceng gondok dalam pemanfaatan produk sangat besar karena seratnya yang kuat, lentur, dan mudah dibentuk menjadikannya material yang ideal untuk berbagai produk kerajinan [4]. Selain itu, eceng gondok mudah didapat dan memiliki harga jual yang murah [5]. Sudah banyak usaha mikro di Indonesia yang telah memanfaatkan serat eceng gondok untuk berbagai produk kerajinan, termasuk tas. Beberapa produk eceng gondok sampai ekspor karena bahan baku eceng gondok mendukung keberlanjutan dan juga biodegradable. Hal ini menunjukkan bahwa eceng gondok memiliki potensi besar sebagai bahan baku kerajinan yang bernilai tinggi [2]. Selama ini, pemanfaatan eceng gondok lebih dominan menggunakan teknik anyaman tradisional, menghasilkan produk seperti tikar, keranjang, tas dan hiasan dinding dengan berbagai motif. Proses pembuatannya dimulai dari batang eceng gondok yang dipetik, dibersihkan, dikeringkan, dipipih, lalu dianyam, [6]. Meskipun teknik anyaman tradisional memiliki banyak variasi pola, namun yang diimplementasikan pada produk kerajinan eceng gondok hanya sedikit.

Teknik dalam pembuatan kerajinan eceng gondok banyak dilakukan dengan teknik anyaman tradisional, motif yang seringkali digunakan adalah anyaman lilit, kupu-kupu, sasag, dan kepeng [2], [7], [8], [9]. Keunggulan dari eceng gondok tersendiri yang merupakan bahan alami dan biodegradable ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat tidak hanya lokal namun mencapai hingga internasional. Disisi lain, bahan material kerajinan dari eceng gondok juga terdapat kelemahannya. Dikarenakan bahan bersifat alami dan langsung diambil dari habitatnya, eceng gondok harus melewati proses yang cukup lama untuk menjadi sebuah barang jadi. Tanaman ini harus dikeringkan sekitar dua minggu, lalu dibentuk dengan teknik kepengan dan anyaman [10]. Setelahnya, produk jadi seperti tas, dompet, pot bunga, topi, dan lain-lain baru bisa dibuat mengikuti dengan teknik anyaman yang diterapkan.

Dalam dunia kerajinan tangan, terdapat banyak sekali teknik kerajinan. Selain anyaman tradisional, ada teknik merajut dengan satu jarum (hook) yang dinamakan *crochet*. *Crochet* memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pembuatan berbagai produk dengan desain dan motif yang beragam [11]. Tas rajut,

misalnya, dapat dibuat dalam berbagai bentuk, ukuran, dan pola, sesuai dengan kreativitas perajut. Ditambah lagi *crochet* memiliki ratusan jenis pola yang bisa diimplementasikan dalam produk [12]. Penggabungan serat eceng gondok dengan teknik *crochet* membuka peluang untuk menciptakan produk tas yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetik dan ramah lingkungan. Inovasi ini dapat meningkatkan nilai tambah eceng gondok dan memberikan alternatif baru dalam industri kerajinan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penggunaan serat eceng gondok sebagai bahan baku dalam pembuatan produk dari eceng gondok menggunakan teknik *crochet*. Diharapkan inovasi ini dapat memberikan alternatif produk kerajinan yang ramah lingkungan, memiliki nilai estetika tinggi, dan berkontribusi pada pengurangan limbah eceng gondok di perairan Indonesia.

## 2 Metodologi



Gambar 1. Bagan Alir Metodologi. Sumber: pribadi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research through Design*, di mana proses perancangan dijadikan sebagai sarana eksplorasi dan refleksi terhadap potensi serat eceng gondok sebagai bahan rajut *crochet*. Metodologi ini mencakup studi literatur serta eksperimen bahan dan teknik. Data diperoleh secara kualitatif melalui wawancara dengan pengrajin eceng gondok dan observasi lapangan. Eksperimen dilakukan untuk menguji kelenturan, ketahanan, dan fleksibilitas benang eceng gondok serta berbagai teknik pengolahan, penggabungan helai, yang pengujian motif, pengaruh kelembapan, pembuatan bentuk 3 dimensi, hingga pewarnaan. Hasil dari tahapan-tahapan ini menjadi dasar dalam merumuskan desain akhir produk yang fungsional, estetik, dan ramah lingkungan yaitu wadah. Wadah merupakan salah satu produk yang paling sederhana namun mudah untuk dirajut dan fungsional. Wadah biasanya dijadikan proyek *crochet* untuk para pemula dan memiliki dasar bentuk kotak, persegi panjang, dan bulat, yang kemudian dirajut secara vertikal [13]. Pola dari wadah tidak memerlukan perhitungan yang kompleks sehingga membuat wadah sebagai media yang ideal untuk menguji karakteristik benang eceng gondok dari hasil eksperimen yang telah dilakukan.

### 3 Diskusi

Dari pembahasan di atas, maka pada bagian ini akan membahas hasil eksperimen yang dilakukan untuk mengeksplorasi potensi serat eceng gondok sebagai bahan rajut *crochet*. Eksperimen mencakup pengembalian tekstur batang, pengolahan menjadi benang, penggabungan helai, pengaruh kelembapan motif, pembuatan bentuk 3 dimensi. Setiap tahapan dianalisis untuk mengetahui efektivitas teknik yang digunakan dan relevansinya terhadap perancangan produk akhir berupa wadah rajut yang fungsional dan ramah lingkungan. Tiap hasil eksperimen yang terbaik akan dijadikan bahan sampel untuk eksperimen selanjutnya.

#### 3.1 Eksperimen Pengembalian Tekstur Eceng Gondok

Eksperimen ini dilakukan untuk mengembalikan tekstur empuk dari batang eceng gondok yang kering agar lebih estetik dan tidak mudah rapuh ketika dijadikan benang dan dirajut. Eksperimen ini dilakukan dengan berbagai cara seperti direndam dan direbus.



Gambar 2. Dokumentasi eksperimen pengembalian tekstur. Sumber: pribadi

Tabel 1. Tabel hasil eksperimen pengembalian tekstur eceng gondok

Sampel	Hasil	Keterangan
Direndam air panas 1 jam	Batang eceng gondok bisa kembali lebih empuk. Namun warna dari batang eceng gondok beberapa menghitam atau menghitam dan kulitnya menjadi lebih berkerut.	Hasil warna dan tekstur memburuk dan tidak efisien waktu.
Direndam air biasa 10 menit	Batang eceng gondok mengembang dan kembali empuk. Tekstur kulit juga menjadi lebih halus.	Hasil sangat bagus dan efisien (✓)

Direbus 5 menit	Batang eceng gondok menjadi empuk dan warnanya bisa kembali lebih muda.	Hasil sangat bagus namun membutuhkan alat dan bahan lebih.
Direbus 15 menit	Batang eceng gondok menjadi lembek dan gosong karena terlalu lama. Keringnya juga membutuhkan waktu sekitar seminggu dan warnanya menjadi lebih gelap.	Hasil sangat buruk

### 3.2 Eksperimen Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Benang

Eksperimen ini dilakukan untuk mencari teknik pengolahan menjadi benang yang paling cocok untuk diimplementasikan pada material eceng gondok. Eksperimen dilakukan dengan menggunakan sampel yang direndam 10 menit di air biasa dari eksperimen sebelumnya, kemudian sampel disisir, diurai manual, dan digunting.



Gambar 3 . Dokumentasi eksperimen pengolahan eceng gondok menjadi benang. Sumber: pribadi

Tabel 2. Tabel hasil eksperimen pengolahan eceng gondok menjadi benang

Sampel	Hasil	Keterangan
Disisir	Batang eceng gondoknya sedikit sulit untuk disisir, perlu menggunakan tenaga yang lumayan agar sisir bisa menembus hingga ujung batang eceng gondok. Selama proses penyisiran banyak sekali helaian yang patah, dan saat	Hasil sangat tidak rapi dan kaku.

	sampel kering menjadi sangat rapuh dan banyak serabutnya.	
Diurai menggunakan tangan	Hasilnya lebih baik dibandingkan menggunakan sisir. Namun kelemahan dari teknik ini adalah tiap helai tidak bisa konsisten ketebalannya karena mengikuti alur dari serat dalam eceng gondok.	Hasil kurang rapi namun kuat.
Digunting 0,5cm per helai	Tiap helai dipotong dengan ketebalan 0,5 cm, beberapa potongan bisa saja tidak konsisten karena faktor alur serat dari eceng gondok namun cara ini lebih rapi dibanding diurai menggunakan tangan secara manual.	Hasil rapi, empuk, dan kuat. (✓)

### 3.3 Eksperimen Pengembalian Tekstur Eceng Gondok

Eksperimen ini dilakukan untuk menemukan teknik penggabungan yang kuat, tidak terlalu menonjol, serta fleksibel. Maka eksperimen ini dilakukan menggunakan sampel yang digunting setebal 0,5 cm dari eksperimen sebelumnya dan batang eceng gondok yang utuh dengan mengimplementasikan dua teknik yaitu *magic knot* dan lem putih. Teknik penggabungan benang dengan metode *magic knot* dilakukan dengan cara mengikat masing-masing ujung benang yang akan disambung ke benang lainnya menggunakan simpul sederhana. Setelah kedua simpul terbentuk, kedua benang utama ditarik sehingga simpul-simpul tersebut saling bertemu dan mengencang, membentuk satu simpul yang kecil namun kuat.



Gambar 4 . Dokumentasi eksperimen penggabungan benang dan batang eceng gondok. Sumber: pribadi

Tabel 3. Tabel hasil eksperimen pengembalian tekstur

Sampel	Hasil	Keterangan
Benang eceng gondok menggunakan <i>magic knot</i>	Teknik ini menghasilkan benang eceng gondok yang fleksibel untuk dirajut dan tidak terlalu terlihat, namun kelemahan dari teknik ini adalah simpul ini sedikit lebih tebal dibanding benangnya sehingga bisa sedikit mengganggu kerapian rajutannya.	Hasil kurang <i>seamless</i> namun kuat dan fleksibel. (✓)
Benang eceng gondok menggunakan lem putih	Teknik ini pengerjaannya cepat dan hasilnya <i>seamless</i> , namun teknik ini membuat benang menjadi kaku terutama dibagian ujung helai yang dilem sehingga ketika dirajut seringkali patah atau lepas cekatannya.	Hasil sangat <i>seamless</i> namun tidak fleksibel dan mudah patah.
Batang eceng gondok menggunakan lem putih	Hasil dari sampel ini kurang berhasil karena bagian yang dilem kurang bisa menempel meskipun lem sudah mengering dan akan susah untuk dirajut karena bagian yang dilem menjadi kaku.	Hasil kurang <i>seamless</i> , tidak fleksibel dan lem kurang kuat.



Batang eceng gondok menggunakan <i>magic knot</i>	Karena batang eceng gondok tebal, maka pastinya hasil <i>magic knot</i> akan terlihat jelas. Namun dengan teknik ini gabungan antar batang tidak akan lepas	Hasil tidak <i>seamless</i> namun sangat kuat dan fleksibel. (✓)
---	---	--

### 3.4 Eksperimen Pengaruh Kelembapan dan Motif

Eksperimen ini bertujuan untuk melihat pengaruh kelembapan benang ketika dirajut dan seberapa detail motif yang bisa dibuat. Maka dari itu eksperimen ini dibagi menjadi 2, yaitu merajut saat benang kering dan saat benang lembap dengan menggunakan sampel *magic knot* benang serta batang eceng gondok dari eksperimen sebelumnya.



Gambar 5 . Dokumentasi eksperimen pengaruh kelembapan dan motif. Sumber: pribadi

Tabel 4. Tabel hasil eksperimen kelembapan dan motif

Sampel	Hasil	Keterangan
Dirajut saat kering (benang)	Proses merajutnya harus sangat hati-hati karena benang	Hasil kurang <i>seamless</i> namun kuat. (✓)



	<p>saat kering menjadi sangat rapuh dan mudah patah. Motif <i>crochet</i> tidak bisa terlalu ekstrim karena resiko patah yang tinggi, hasil dari rajutan di bawah juga banyak sekali serabut-serabut yang keluar sehingga terlihat tidak rapi.</p>	
<p>Dirajut saat kering (batang)</p>	<p>Proses merajutnya sedikit sulit saat menggunakan hakpen karena benangnya kaku, maka perlu dibantu secara manual menggunakan tangan. Hasil rajutannya kurang terlihat dan <i>magic knot</i> tidak bisa sembunyi dengan baik karena benangnya yang kaku.</p>	<p>Hasil sangat <i>seamless</i> namun membuat benang menjadi kaku dan sulit untuk dirajut serta mudah patah.</p>
<p>Dirajut saat lembap (benang)</p>	<p>Hasil rajutan menjadi empuk dan jauh lebih mudah untuk dirajut, benang juga tidak mudah patah. Masih ada beberapa serabut yang keluar karena selama proses merajut benang juga semakin kering jadi harus dibasahi secara berkala untuk meminimalisir serabut yang keluar.</p>	<p>Hasil kurang <i>seamless</i> dan lem kurang kuat.</p>
<p>Dirajut saat lembap (batang)</p>	<p>Proses merajutnya mulus dan tahan terhadap tarikan dengan tenaga besar, dirajut menggunakan hakpen saja bisa tanpa harus dibantu secara manual menggunakan tangan. Motif masih terlihat dengan jelas dan <i>magic knot</i> bisa berkamuflase dengan baik.</p>	<p>Hasil tidak <i>seamless</i> namun sangat kuat. (✓)</p>

### 3.5 Eksperimen Bentuk Tiga Dimensi

Eksperimen ini bertujuan untuk melihat hasil rajutan dari teknik dan olahan benang terbaik dari eksperimen-eksperimen yang sudah dilakukan. Eksperimen ini membuat 3 bentuk yaitu kubus, bola, dan heksagonal serta menggunakan benang eceng gondok serta teknik merajut saat lembap dari eksperimen sebelumnya.



*Gambar 6 . Dokumentasi eksperimen bentuk tiga dimensi. Sumber: pribadi*

Hasil dari eksperimen ini, menunjukkan bahwa kekurangan dari teknik *crochet* adalah tidak bisa membuat bentuk yang tajam, benang maupun batang eceng gondok yang tebal. Sehingga bentuk kubus dan heksagonal pada eksperimen di atas kurang terlihat bentuknya, sedangkan untuk bentuk bola terlihat karena tidak ada sudutnya.

### 3.6 Eksperimen Bentuk Wadah

Eksperimen ini bertujuan untuk melihat potensi-potensi bentuk untuk wadah. Eksperimen ini membuat 3 bentuk yaitu kubus, setengah bola, dan heksagonal serta menggunakan batang eceng gondok serta teknik merajut saat lembap dari eksperimen sebelumnya.



*Gambar 7 . Dokumentasi eksperimen bentuk wadah. Sumber: pribadi*

Hasil dari eksperimen menunjukkan bahwa ketiga bentuk tersebut dapat difungsikan sebagai wadah. Struktur rajutannya terbukti kokoh dan mampu berdiri tegak layaknya wadah penyimpanan. Meskipun bentuk kubus dan heksagonal memiliki kelemahan serupa dengan eksperimen tiga dimensi

sebelumnya, keduanya tetap memenuhi fungsi sebagai wadah yang dapat digunakan. Oleh karena itu, ketiga bentuk ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif desain wadah.

### 3.7 Eksperimen Pewarnaan

Eksperimen dilakukan untuk menguji jenis-jenis cat yang berpotensi mewarnai rajutan eceng gondok dengan baik. Eksperimen ini menggunakan sampel-sampel dari eksperimen tiga dimensi sebelumnya dan dicat menggunakan 3 jenis cat, yaitu pilox, cat akrilik, dan pewarna makanan.



Gambar 8 . Dokumentasi eksperimen pewarnaan. Sumber: pribadi

Dari ketiga jenis pewarnaan yang diuji masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pilox unggul dalam hal kepraktisan dan hasil yang merata tanpa membuat rajutan menjadi kaku, namun memerlukan penyemprotan detail agar semua celah tertutup sempurna. Cat akrilik memungkinkan pewarnaan yang lebih presisi karena aplikasinya menggunakan kuas, tetapi membutuhkan waktu dan ketelitian lebih untuk menjangkau seluruh permukaan, terutama bagian terdalam motif rajutan. Pewarna makanan memberikan hasil paling unik karena warnanya menyerap ke serat dalam dan memberikan aksen alami yang lembut, namun tidak terlalu terlihat pada rajutan dengan benang besar. Secara keseluruhan, teknik pewarnaan dapat disesuaikan dengan karakteristik benang rajut dan efek visual yang ingin dicapai oleh desainer, sehingga memberi keleluasaan dalam eksplorasi desain dan estetika produk eceng gondok rajut.

### 3.8 Hasil eksperimen

Berdasarkan eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan, diperoleh hasil-hasil teknik pengolahan sebagai berikut;

1. Pengembalian Tekstur Eceng Gondok

Direndam selama 10 menit di air biasa merupakan cara terbaik dalam mengembalikan tekstur eceng gondok yang kering kembali menjadi empuk. Dengan cara ini sudah memberikan hasil yang maksimal dibandingkan cara lainnya. Sampel yang direbus 5 menit juga menghasilkan hasil yang bagus namun membutuhkan lebih banyak alat dan bahan dibandingkan sampel yang direndam 10 menit dengan air biasa, hal ini menunjukkan bahwa direndam selama 10 menit di air biasa merupakan cara yang paling efektif dan efisien waktu.

## 2. Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Benang

Teknik pemotongan eceng gondok menggunakan gunting menghasilkan benang yang rapi. Tiap helai juga dipotong dengan lebar 0,5 cm sehingga tiap helai benang ukurannya konsisten dan memiliki ketahanan tarik yang baik.

## 3. Penggabungan Helai Eceng Gondok

Menggunakan teknik *magic knot* untuk menggabungkan tiap helai benang atau batang eceng gondok menghasilkan gulungan benang yang kuat dan fleksibel. Meskipun sambungan *magic knot* tidak *seamless*, tetapi bisa menyatu dengan baik apabila ukuran benang sama dengan ketebalan *magic knot*nya.

## 4. Pengaruh Kelembapan dan Motif

Merajut dalam keadaan lembap menghasilkan rajutan yang lebih rapi dan empuk. Hal itu dikarenakan ketika dalam keadaan lembap benang menjadi fleksibel, tidak mudah patah, dan tidak berserabut. Hasil rajutan motifnya juga lebih terlihat dibandingkan ketika dirajut dalam keadaan kering. Namun selama merajut, benang atau batang eceng gondok tetap harus dibasahi secara berkala karena lama-kelamaan akan mengering.

## 5. Bentuk Tiga Dimensi

Dari ketiga bentuk yang dibuat, bentuk bola menghasilkan bentuk yang paling sesuai. Untuk bentuk kotak dan heksagonal memiliki kekurangan dibagian sudutnya karena teknik *crochet* tidak bisa menghasilkan bentuk yang tajam sehingga bentuk kotak dan heksagonal kurang terlihat.

## 6. Pewarnaan

Dari ketiga media pewarnaan, semuanya memiliki hasil visual dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Eksperimen ini membuktikan bahwa semua media pewarna bisa dipakai untuk mewarnai kerajinan eceng gondok sesuai dengan keinginan dan kreativitas desainer masing-masing.

Secara keseluruhan, eksperimen membuktikan bahwa batang eceng gondok dapat diolah menjadi benang rajut yang layak dan potensial untuk digunakan dalam teknik *crochet*, membuka peluang baru

dalam pengembangan teknik pengolahan produk kerajinan berbasis bahan alami dan ramah lingkungan.

#### 4 Kesimpulan.

Penelitian ini membuktikan bahwa serat eceng gondok memiliki potensi besar untuk dijadikan benang rajut menggunakan teknik *crochet*. Dari berbagai eksperimen yang dilakukan, diketahui bahwa perlakuan perendaman air biasa selama 10 menit dan pemotongan batang menjadi helai setebal 0,5 cm memberikan hasil benang terbaik. Teknik penggabungan menggunakan *magic knot* dan proses merajut dalam kondisi lembap terbukti meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan benang. Meskipun bentuk kubus dan heksagonal menunjukkan kelemahan dalam hal ketajaman sudut, hasil rajutan tetap kokoh dan dapat difungsikan sebagai wadah.

Eksperimen ini menunjukkan bahwa teknik *crochet* dapat menjadi alternatif inovatif dalam mengolah eceng gondok menjadi suatu produk yang fungsional. Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya penggunaan teknologi yang memungkinkan bisa membuat benang yang lebih halus dari eceng gondok, serta hanya berfokus pada pembuatan produk yang bentuknya simpel. Implikasi praktis dari penelitian ini bahwa teknik *crochet* pada eceng gondok membuka peluang bagi pengrajin untuk mengembangkan variasi produk, meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri kerajinan, membantu pengendalian eceng gondok, dan menjadi dasar eksplorasi bentuk dan motif bagi para desainer atau pengrajin. Diharapkan untuk penelitian kedepan bisa lebih memanfaatkan teknologi untuk mendukung penelitian pengolahan eceng gondok menjadi benang yang lebih baik, dan lebih mengeksplor bentuk-bentuk yang kompleks dan fungsi lainnya.

#### 5 Referensi

- [1] E. F. Dewantara, Y. J. Purwanto, and Y. Setiawan, "MANAGEMENT STRATEGY OF WATER HYACINTH (EICHORNIA CRASSIPES) IN JATILUHUR RESERVOIR, WEST JAVA," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, vol. 18, no. 1, pp. 63–74, Apr. 2021, doi: 10.20886/jpsek.2021.18.1.63-74.
- [2] Aisyah and F. A. Dartono, "Studi Kasus Serat Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Di Industri Kreatif Bengok Craft," 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/>
- [3] T. Poernama, E. Pebriansyah, A. L. Arifin, and R. Yusuf, "Ubah gulma menjadi emas: studi kasus pengolahan eceng gondok menjadi humus aktif & enzimatis di Waduk Jatiluhur Purwakarta," *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, pp. 43–66, Jun. 2023, doi: 10.37631/ebisma.v4i1.869.
- [4] Staida Gresik, "5 Manfaat Serat Eceng Gondok yang Jarang Diketahui," 2024.
- [5] Anjas, "Manfaat Eceng Gondok sebagai Bahan Kerajinan Tangan yang Kreatif dan Ramah Lingkungan - PerpusTeknik.com," 2023.

- [6] A. Hasibuan, A. P. P. Hasani, N. Nasution, and S. M. Hasibuan, "PEMANFAATAN TANAMAN ECENG GONDOK (EICHORNIA CRASSIPES) UNTUK KERAJINAN TAS," *Cross-border*, vol. 6, pp. 1091–1097, 2023.
- [7] I. Sacharissa and S. Hartanto, "PERANCANGAN SARUNG KOPER DARI KOMBINASI MATERIAL ELASTIS," 2019.
- [8] R. Yunus, I. Mohammad, and I. W. S. Parta, "Pembelajaran Teknik Anyaman Sasag Dengan Menggunakan Bahan Baku Eceng Gondok Pada Produk Kerajinan Anyaman (studi kasus UD Rotan Indah Desa Luwo'o Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo)," 2021. [Online]. Available: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd>
- [9] Muh. A. Rakhmat, "KAJIAN STRUKTUR ANYAMAN DAN MAKNA SONGKOK GURU DI KABUPATEN TAKALAR," 2018.
- [10] U. Hani, A. Purnomo, S. Purnamasari, A. Z. Maulida, and A. Hadi, "Pemanfaatan Limbah Enceng Gondok Sebagai Kerajinan Tas," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 13–30, Jan. 2024, doi: 10.55983/empjcs.v3i1.436.
- [11] E. P. Putra and I. G. A. A. W. Kameswari, "Kajian Nilai Estetika Dalam Teknik Crochet ( Studi Kasus : Nilai Estetika Pada Produk Fashion )," *Jurnal Fashionista*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [12] Hookfully, "A-Z List Of Crochet Stitches," 2023.
- [13] C. Benett, "Crochet Basket Tote - Crochet 365 Knit Too," 2025.